

TRADISI LELOCON ADAT PERNIKAHAN DESA LESUNG BATU KABUPATEN EMPAT LAWANG

Ego Putra Surya¹, Heryati², Dewi Setyawati*³
Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia
e-mail: Destya11@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam proses tradisi lelocon melalui adat pernikahan di desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang. Situasi sosial dalam penelitian ini ialah Nilai-Nilai Tradisi Lelocon dalam adat pernikahan di Kabupaten Empat Lawang. Tempat Penelitian ini di Desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang. Kelompok Masyarakat yang tinggal di Desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang sebagai subjeknya, dan sikap atau kebiasaan masyarakat dalam adat pernikahan yang mengandung nilai-nilai sebagai aktivitas yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan penelitian kualitatif. Metode Sejarah memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian disimpulkan nilai yang terdapat dalam tradisi lelocon adat pernikahan masyarakat desa Lesung Batu, menurut nenek moyang mereka dalam nilai agama yaitu dipercayai agar nantinya dijauhi dari hal-hal buruk yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Tradisi Lelocon, Adat Pernikahan, Empat Lawang

ABSTRACT

This research aims to determine the values in the process of the lelocon tradition through wedding customs in Lesung Batu village, Empat Lawang Regency. The social situation in this research is the traditional values of jokes in wedding customs in Empat Lawang Regency. The location of this research is Lesung Batu Village, Empat Lawang Regency. Community groups living in Lesung Batu Village, Empat Lawang Regency are the subjects, and community attitudes or habits regarding wedding customs, which contain values, are the activities studied. This research uses historical methods and qualitative research. The historical method has several stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data collection techniques used are documentation, interviews, and observation. The results of the research concluded that the value contained in the traditional wedding banter tradition of the people of Lesung Batu village, according to their ancestors' religious values, is that they believed in it so that they would be kept away from bad things that could disturb household life. The manifestation of values in society is in the form of rewards, punishments, praise, and so on. Social values are values that are recognized as a result of consensus and closely related to views on the hope of shared prosperity in social life.

Keywords: Lelocon Traditions, Wedding Customs, Empat Lawang

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beragam bangsa, bahasa, agama, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya. Setiap tempat dan daerah mempunyai adat dan budayanya sendiri, budaya dan adat istiadat daerahnya hampir sama, namun tetap terdapat perbedaan dalam pelaksanaan dan maknanya. Setiap budaya memiliki tujuan dan sasarannya masing-masing (Endraswara, 2006)

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan masyarakat karena budaya adalah sesuatu yang ada di masyarakat secara turun-temurun karena itu

mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan, serta struktur masyarakat itu, sehingga menjadi ciri khasnya (Soerjono, 1996). Terakhir, Masyarakat sendiri mempunyai lebih banyak informasi mengenai budaya tertentu dibandingkan budaya lainnya. Kebudayaan adalah sesuatu yang hidup dan berkembang serta bergerak menuju suatu titik tertentu. Karena tidak ada budaya yang memiliki kebebasan individu dan kelompok yang mendukungnya. Kebudayaan juga diartikan sebagai totalitas gagasan dan karya manusia yang mengarah pada pembelajaran, serta totalitas hasil kodratnya (Koentjaraningrat, 2009)

Menurut Sutan Takdir Alisabana, kebudayaan merupakan perwujudan pemikiran, oleh karena itu pola kebudayaan itu sangat luas, alasannya adalah semua perbuatan dan perbuatan tercakup di dalamnya, dan menurutnya tidak mempengaruhi emosi hal itu dapat diungkapkan berdasarkan landasan dan gagasan yang terkandung di dalamnya. Karena emosi juga merupakan niat pikiran (Kartodirjo, 1992)

Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia, maksudnya hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Gottschalk, 1985).

Dari uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil kegiatan manusia, yang dihasilkan dari proses berpikir berdasarkan kebutuhan manusia yang berbeda-beda. Sama halnya dengan tradisi-tradisi yang lahir dari pemikiran para pendahulu masyarakat yang hingga saat ini masih dijalankan.

Hasil pemikiran, kreatifitas, emosi dan spontanitas manusia membentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Pikiran dan tindakan seseorang yang gigih akhirnya menjadi tradisi. Dengan tersebarnya agama, maka perkembangan pendidikan agama juga mempengaruhi tradisi masyarakat. Hal ini misalnya terjadi pada masyarakat Jawa yang selalu membaca doa terlebih dahulu saat mulai bekerja, mengingat (Koentjaraningrat, 1985)

Secara historis, perkembangan kebudayaan Jawa telah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan yang ada. Oleh karena itu pola dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya. Setiap masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Sebab, situasi sosial dan budayanya berbeda. Keunikan budaya masyarakat Jawa di Indonesia terdiri dari Mereka yang seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa isme seperti animisme, dan dinamisme (Dudung Abdurahman, 2011)

Pemikiran animisme dan dinamis telah diterima dalam masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Meski ajaran agama yang benar telah diterima selama berabad-abad, hal ini masih

terjadi di masyarakat Jawa. Sebelum masuknya Islam di Pulau Jawa, kepercayaan asli masyarakatnya adalah animisme, yaitu kepercayaan bahwa makhluk halus dan roh ada di dalam benda, tumbuhan, hewan, bahkan manusia. Segala sesuatu yang bergerak dianggap hidup dan dihuni oleh kekuatan gaib atau roh yang bersifat jahat atau baik. Berdasarkan pemikiran tersebut, mereka percaya bahwa ada roh di dunia ini yang memiliki kekuatan lebih dari manusia. Untuk menghindari hal tersebut, mereka beribadah dengan ritual dan pengorbanan (Amin, 2000)

Ketika Islam masuk ke Indonesia khususnya Pulau Jawa yang disebarkan oleh Ulama (Wali Songo), Wali Songo mendakwahkan ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Jawa pra Islam, sehingga membuat mereka menggunakan metode dakwah tersebut. Contohnya Budaya Gamelan. Dengan Metode itu sebabnya masyarakat Jawa mudah menerima Islam (Kartodirdjo, n.d.)

Penyelenggaraan ritual adat mempunyai arti penting yang besar bagi anggota setiap komunitas. Hal ini disebabkan kemampuannya dalam mempertegas norma dan nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa, kehidupan penuh dengan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari keberadaan dalam kandungan hingga kematian, atau aktivitas mata pencaharian sehari-hari terutama bagi petani, pedagang, nelayan, dan lain-lain (Amin, 2000)

Ritual ini awalnya dilakukan untuk menangkal pengaruh negatif yang mengancam kelangsungan hidup manusia melalui persembahan dan pengorbanan kepada kekuatan gaib tertentu. Tentu saja ritual ini berharap agar pelaku ritual dapat hidup dalam kondisi aman setiap saat (Purwadi, 2005)

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kebudayaan khas tersendiri, banyak terdapat daerah yang masing-masing salah satu tradisi yang ada di desa Lesung Batu kabupaten Empat Lawang terdapat tradisi Lelocon yang merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pernikahan antara bujang dan gadis. Tradisi Lelocon ini merupakan suatu tradisi yang dianggap penting atau dipercayai dapat menolak kedua mempelai pengantin dari hal-hal yang buruk seperti misalnya gangguan-gangguan yang nyeleh dalam nantinya menjalani hidup berumah tangga. Seperti yang dijelaskan Sopan dalam wawancara dibawah ini :

Tradisi Lelocon ini merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan lama untuk dilakukan dalam tradisi pernikahan desa Lesung Batu pada masa yang akan datang. Lelocon ini sendiri merupakan tradisi bawakan dari suku Jawa pada masa nenek moyang dahulu dan sampai sekarang masih dilaksanakan. Lelocon ini sendiri merupakan bentuk hiburan atau suatu awalan dari kedua pengantin yang akan menjalani hidup berumah tangga. Lelocon ini mempunyai arti atau harapan untuk kedua pasang pengantin agar nantinya ketika membina rumah tangga tidak mendapatkan godaan atau hal-hal yang buruk seperti halnya tersendiri penampilan dari tradisi Lelocon ini sangat seram dan menakutkan maka dari ini hal-hal yang buruk apa saja diharapkan tidak akan berani menghadapi kedua mempelai pengantin baru ini (Sopan, wawancara 10 Maret 2023).

Pernikahan atau perkawinan itu sendiri bisa juga dapat kita artikan sebagai sesuatu ikatan, apabila ikatan tersebut sudah terjalin satu sama lain maka antara kedua belah pihak tersebut akan merasa adanya keterikatan batin antara satu sama lain (Santoso, 2016). Pernikahan dibangun atas dua insan yang saling mencintai, setara dan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban antara dua orang ketika menikah. Perjanjian suci dalam perkawinan ini diwujudkan dalam proses ijab kabul dan qubul yang harus dilaksanakan oleh calon pengantin, dan keduanya berhak atas kebahagiaan. (Khoiruddin, 2020). Tradisi Lelocon merupakan tradisi dalam adat pernikahan, yang tadinya merupakan suatu tradisi dari suku Jawa yang dibawah masuk ke suatu desa yaitu desa Lesung Batu kabupaten Empat Lawang kini menjadi suatu tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat pada saat adanya acara pernikahan.

Penelitian terdahulu yang kami telusuri sebagai berikut. Kajian pertama dilakukan oleh Hendra Gunawan dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Sebimbangan Di Lampung, Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*". Penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengkaji nilai pendidikan Islam dalam tradisi pernikahan Sebimbangan pada masyarakat Pesisir Barat Pekong Bangun Negara Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diperoleh langsung dari objek penelitian. (Gunawan, 2017)

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Ilham Muchtar Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Kajang Bulukumba*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya perkawinan masyarakat Kajang Burukumba di Sulawesi Selatan secara lebih komprehensif, obyektif dan akurat berdasarkan fakta dan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam di wilayah tersebut (Muchtar & Asniati, 2020)

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ngismatul Choiriyah, Ahmad Alghifari, dan Nurul Husna, yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkaawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya*". Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih jauh nilai pendidikan Islam dalam kaitannya dengan tradisi pernikahan pada masyarakat Banjar Kota Palangkaraya. Sehingga nantinya bisa mengetahui tradisi apa saja yang ada di daerah tersebut, yang meliputi ajaran agama Islam dan Hindu. Agar masyarakat memahami dan menghilangkan tradisi pernikahan yang ada di daerah yang tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam, maka harus ditinggalkan. (Choiriyah et al., 2017)

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Ira Yani Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul "*Nilai-Nilai Agama Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong*". Penelitian Yani mengkaji Apa makna pernikahan merupakan symbol nilai agama yang dikaitkan dengan wilayah ini. Dalam penelitiannya ia menggunakan kerangka teori pendekatan antropologi budaya. Beliau juga menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian yang dilakukannya (Yani, 2016)

Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmania Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Bajapuik di Padang Pariaman Sumatera Barat*". Dalam penelitiannya, ia lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pernikahan Bajapuik Padang Pariaman, Sumatera Barat. Beliau juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Rahmania, 2019)

Penelitian yang keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yunus, yang berjudul "*Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. kualitatif

(Yunus, 2018). Penelitian yang ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin Universitas Alauddin Makassar, yang berjudul '*Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*'. Dalam penelitian yang dilakukannya dia lebih memfokuskan kepada Bagaimana nilai-nilai budaya islam dalam adat perkawinan masyarakat simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh Syamsudin ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif (Syamsudin, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam proses tradisi lelocon melalui adat pernikahan di desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang.

METODE

Dalam membahas dan meneliti suatu peristiwa sejarah khususnya tentang "*Nilai-Nilai dalam Proses Tradisi Lelocon Melalui adat Pernikahan di desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang*",Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu metode yang berusaha mengkaji dan menguji kebenaran sejarah dan peninggalan-peninggalan pada masa lampau dengan melakukan analisa secara kritis (Koentjaraningrat, 2009)

Langkah-langkah penelitian sejarah antara lain, pertama Heuristik. Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah biasanya dilakukan di perpustakaan, tinjauan kepustakaan hanya dapat dilakukan apabila topik yang akan dipelajari telah dipilih dan dirumuskan (Sair, 2012:10). Menurut Gottschalk berdasarkan daftar bacaan beserta tempat berada sumber itu, maka harus mendatangi suatu perpustakaan (Herlina, 2008:92).

Selain riset buku, observasi dan wawancara juga dilakukan. Kedua, kritik sumber (evaluasi data) adalah tahap di mana bahan-bahan sejarah yang dikumpulkan dievaluasi atau diuji nilai kebenarannya. Oleh karena itu, sebaiknya periksa terlebih dahulu keakuratan dan kebenaran semua data historis yang tersedia. Pastikan semua informasi sesuai dengan fakta sejarah aktual (Soerjono, 1996)

Ketiga, Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta fakta yang diperoleh. Keempat, historiografi atau penulisan sejarah ialah cara merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo,2013:89).

Prosedur pengumpulan data merupakan kegiatan mencari sumber untuk memperoleh data atau bahan sejarah sebagai bukti sejarah (Gottschalk, 1985) Prosedur pengumpulan data merupakan salah satu langkah untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian yang tujuannya untuk memperoleh informasi (Rahman et al., 2022)

Hal terpenting dalam menulis sejarah adalah pendekatan. Pendekatan masalah adalah cara pandang yang digunakan untuk mempertimbangkan dan mengeksplorasi suatu masalah. Hal ini menentukan bagaimana masalah dapat dianalisis dan memberikan titik awal untuk mempertimbangkan masalah tersebut. (Yass, 2004)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu, antara lain pendekatan sosiologi, geografi, agama dan antropologi. pendekatan geografi akan menela'ah keadaan geografis Desa Lesung Batu , antara lain: letak astronomis dan geografis, topografi, klimatologi dan cuaca serta sumber daya hayati yang terdapat di Desa Lesung Batu, yang turut berpengaruh terhadap keberadaan tradisi *Lelocon* dalam tradisi adat pernikahan.

Tinjauan sosiologis dimaksudkan untuk menela'ah tentang individu-individu dan kelompok-kelompok yang berperan sehubungan dengan tradisi *Lelocon* di desa Lesung Batu kabupaten Empat Lawang.

Pendekatan budaya dimaksudkan dalam penelitian ini untuk menelaah kondisi kebudayaan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, dan adat istiadat dari tradisi *Lelocon* di desa Lesung Batu kabupaten Empat Lawang.

Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan penulis untuk menela'ah tentang tradisi *Lelocon* di desa Lesung Batu kabupaten Empat Lawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, penulis melaksanakan kegiatan observasi, Penggunaan metode observasi ini merupakan langkah untuk menentukan lokasi-lokasi yang berhubungan dengan sejarah untuk mendapatkan informasi sejarah mengenai *Nilai-nilai yang terdapat dalam Proses Tradisi Lelocon melalui adat Pernikahan di desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang*

Observasi adalah suatu pengamatan secara langsung dan teliti serta sistematis dan teliti ke tempat suatu penelitian dan dilakukan

pencatatan hasil pengamatan tersebut. Observasi ini penulis lakukan dimulai dari pendapat surat riset dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk melakukan riset di Desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang sebagai tempat adanya Tradisi Lelocon.

Penulis melakukan observasi di Desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang dan mendatangi beberapa rumah yang mengetahui sejarah dari awal adanya tradisi Lelocon seperti halnya penulis datang langsung ke rumah RW, rumah pemangku adat di Desa Lesung Batu, dan beberapa rumah masyarakat yang dahulu pernah mengadakan tradisi lelocon pada saat acara pernikahan mereka. Sebelumnya penulis telah melakukan kontak yang berhubungan dengan orang yang hendak diwawancarai antara lain : Sopan (

ketua RW Desa Lesung Batu), Son (ketua Pemangku Adat Desa Lesung Batu), Cik Ten (Ibu rumah tangga yang pernah mengadakan tradisi Lelocon pada acara pernikahannya), Farhan (Masyarakat Desa Lesung Batu), Yoga (Masyarakat Desa lesung Batu) dan Ibal (Ketua Karang Taruna Desa Lesung Batu).

Pengumpulan data observasi ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan hasil temuan, yaitu tentang Wujud Akulturasi Budaya dalam Tradisi Melalui Tradisi Lelocon di Desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang pengumpulan data observasi penulis dibantu oleh dua orang observer yaitu Lialuqman dan Aji adalah teman penulis sendiri yang bertugas mencatat dan mendokumentasikan data-data yang penulis butuhkan. Untuk lebih jelas mengenai lokasi observasi dan kegiatan yang penulis lakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Daftar Pengumpulan Data Observasi Wawancara

No	Tanggal	Lokasi	Kegiatan
1	10 Januari 2023	Rumah Ketua RW Desa Lesung Batu	Observasi dan melakukan wawancara dengan bapak Sopan selaku ketua RW desa Lesung Batu
2	15 Januari 2023	Rumah Pemangku Adat Desa Lesung Batu	Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Son selaku ketua pemangku adat desa Lesung Batu
3	28 Januari 2023	Rumah Masyarakat yang pernah mengadakan tradisi Lelocon pada acara pernikahannya	Peneliti melakukan wawancara dengan Farhan selaku warga yang pernah mengadakan tradisi Lelocon pada acara pernikahannya
4	15 Februari 2023	Rumah Masyarakat yang pernah mengadakan tradisi Lelocon pada acara pernikahannya	Peneliti melakukan wawancara dengan Yoga selaku warga yang pernah mengadakan tradisi Lelocon pada acara pernikahannya
5	10 Maret 2023	Balai Desa di desa Lesung Batu	Peneliti melakukan wawancara dengan Ibal selaku ketua Karang Taruna desa Lesung batu

(Sumber : Dokumen pribadi)

Nilai-nilai yang terdapat dalam Proses Tradisi Lelocon melalui adat Pernikahan di desa Lesung Batu Kabupaten Empat Lawang

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang penulis bicarakan ada dua nilai, yang pertama adalah nilai keagamaan dan yang kedua adalah nilai sosial yang ada di Desa Lesung Batu Kecamatan Empat Lawang. Sebelumnya penulis membahas apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penulis jelaskan di bawah ini:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah ciri-ciri atau hal-hal yang penting bagi seseorang. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan suatu benda dan dianggap berharga apabila seseorang merasa bahwa sesuatu itu mempunyai nilai. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan bermanfaat bagi manusia sebagai suatu kegiatan (Nizar, 2019). Menurut Soekanto, nilai adalah pemahaman abstrak seseorang mengenai apa yang dianggap baik

dan buruk oleh orang lain (Soerjono Soekanto, 1986).

Agama merupakan aturan Tuhan yang menjadi pedoman manusia berakal, selain itu juga mencakup unsur keimanan dan amal shaleh dalam memilih jalan keselamatan di akhirat. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dan pemenuhan tugas-tugas yang berkaitan dengan keyakinan tersebut (Muhaimin, 1991)

a.Nilai-nilai Islam Yang Terdapat dalam Tradisi Lelocon

Nilai-nilai Islam dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya. Pertama, nilai sakral adalah nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, serta merupakan nilai sakral (hukum) dalam aspek teologis Iman) tidak pernah berubah dan tidak cenderung berubah atau mengikuti hawa nafsu manusia. Di sisi lain, alam berubah wujudnya tergantung zaman dan lingkungan. Kedua, nilai kemanusiaan adalah nilai yang tumbuh dan berkembang berdasarkan persetujuan manusia. Nilai-nilai kemanusiaan terus

berkembang ke arah yang semakin tinggi (Muhaimin, 1991)

Perlu Anda ketahui bahwa sumber nilai yang tidak bersumber dari Al-Quran atau Hadits dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat mendukung sistem nilai yang bersumber dari Al-Quran atau Hadits. Di sisi lain, nilai dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis dari sudut pandang orientasinya. Pertama, nilai etika adalah nilai yang menjadi landasan orientasi terhadap perilaku bagus dan jelek. Kedua, nilai-nilai praktis adalah nilai-nilai yang berorientasi pada keberhasilan atau kegagalan; ketiga, nilai-nilai afek sensoris adalah nilai-nilai yang berorientasi pada suka atau duka; dosa dan pahala, orientasi halal dan haram (Mustadi, 2006)



Gambar 1. Salah satu kostum Pemain Lelocon (Dokumentasi Pribadi)

Dalam kehidupan manusia, entitas keagamaan dan proses psikologis manusia ibarat sebuah rantai yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena manusia secara sadar atau tidak sadar mempersepsikan sesuatu yang ada di luar dirinya (transendensi) dan sesuatu yang mempunyai kekuatan supranatural. Dalam konteks umat beragama, tidak jarang perilaku sehari-hari lebih ditentukan oleh pengalaman dibandingkan keyakinan agama, dalam artian tindakan yang terjadi dalam kehidupan nyata seseorang merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, hubungan antara psikologi dan agama sangatlah kompleks. Dengan kata lain, setiap jiwa manusia senantiasa membutuhkan sentuhan spiritual, padahal psikologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan spiritual, termasuk fenomena dan kondisinya (James, 2002)

Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata Yunani "psyche" (jiwa) dan "logos" (sains). Oleh karena itu psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari jiwa. Namun, kata

"jiwa" seringkali memiliki arti yang sangat luas dan sulit dijelaskan secara tepat.

Namun dalam bahasa Arab, kata jiwa sama dengan kata nafs yang berarti akal (qalb), budi, dan batin manusia (jiwa) sebagai penggerak tingkah laku manusia. (Abdurrahman, 2004)



Gambar 2. Permainan Lelocon oleh beberapa warga (Dokumentasi Pribadi)

Manusia diciptakan di bumi ini sebagai makhluk beragama. Dengan kata lain, manusia mempunyai sifat religius. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar, masyarakat mempunyai kemauan dan kekuatan untuk menjamin keamanan hidupnya dan memenuhi kebutuhan keagamaannya. Sementara tubuh manusia atau tubuh fisik dipelajari atau dipelajari dalam bidang biologi, anatomi, kedokteran, dan bidang ilmu lainnya, jiwa manusia terutama dipelajari oleh psikologi. Psikologi juga merupakan salah satu cabang filsafat karena filsafat merupakan induk dari segala cabang filsafat (Suriasumantri, 1995)



Gambar 3. Arak-arakan Pernikahan Adat Palembang setelah melakukan Tradisi Lelocon di Kabupaten Empat Lawang (Dokumentasi Pribadi)

Dalam perkembangannya, para ahli melakukan penelitian khusus mengenai hubungan antara kesadaran beragama dan perilaku. Sulit bagi para ahli untuk mendefinisikan psikologi agama karena menggunakan dua kata. Psikologi dan agama sama-sama mempunyai arti yang berbeda. Di sisi lain, mendefinisikan agama tidaklah mudah (Rakhmat, 2013)

b. Nilai-Nilai Sosial Yang Terdapat dalam Tradisi Lelocon

Sesuai dengan yang peneliti bahas yaitu mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam proses tradisi Lelocon melalui adat pernikahan masyarakat di desa Lesung Batu kabupaten Empat Lawang seperti yang dikatan Sopan bahwa :

Tradisi Lelocon ini berlangsung secara sederhana namun mempunyai makna tersendiri pada masyarakat desa Lesung Batu, proses terjadinya Lelocon ini masih sama seperti awal adanya namun pada saat sekarang sudah seikit berpedah pada pemaknaan tradisi ini dari yang pertama nenek moyang suku Jawa sampai ke suku Lintang, seperti halnya di desa Lesung Batu (Sopan, personal communication, January 10, 2023)

Ketua pemangku adat desa Lesung Batu yaitu Son juga mengatakan bahwa :

"Nilai yang terkandung dalam tradisi ini terutama yaitu nilai budaya, budaya suku Jawa masuk ke budaya suku Lintang, terjadinya percampuran antara kedua kebudayaan yang berubah menjadi satu atau bergabung menjadi satu dan merubah arti dan maknanya" (Son, wawancara)

Ibu rumah tangga yang dahulu juga pernah melakukan tradisi Lelocon pada acara pernikahannya juga mengatakan bahwa :

"Nilai yang terkandung dalam tradisi Lelocon ini pada acara adat pernikahan saya memiliki nilai sosial, yaitu yang dianggap hanya hiburan semata. Bersosialisasi pada Masyarakat" (Ibal, personal communication, March 10, 2023)

Farhan salah satu masyarakat desa lesung batu juga mengatakan bahwa :

Dahulu nilai yang diartikan pada tradisi Lelocon ini memiliki nilai pada nilai keagamaan, yaitu dipercayai agar terhindar dari hal-hal negatif namun berpedah pada tradisi Lelocon serang yang mempunyai nilai sosial pada masyarakat lain (Farhan, personal communication, January 28, 2023)

Dahulu jauh sebelum adanya perubahan dari awal adanya tradisi Lelocon yang bawah oleh nenek moyang suku Jawa masuk atau datang ke suku Lintang mempunyai maknanya tersendiri, dahulu

nenek moyang kita mempercayai bahwa dilakukannya atau diadakannya tradisi Lelocon ini dapat menangkal atau menjauhkan hal-hal buruk dari pengantin yang baru saja menikah yang akan masuk dan menjalankan kehidupan yang sebenarnya. Dipercayai bahwasannya hal-hal yang buruk atau yang tidak diinginkan tidak akan datang dalam kehidupan pernikahan mereka, tetapi berpedah dengan sekarang setelah mengalami perubahan maksud dari tradisi Lelocon yang berasal dari suku Jawa sekarang tradisi Lelocon ini hanya di anggap sebagai hiburan semata , hiburan yang ikut meramaikan atau ikut bersenang dan berbahagia atas pernikahan yang terjadi pada tuan acara (Son, personal communication, January 15, 2023)

Bapak Son mengatakan "Demi menjaga dan ikut melestarikan tradisi dari nenek moyang kami tidak akan menghapuskan tradisi Lelocon ini tetapi hanya dirubah maknanya saja ".

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai yang terkandung atau terdapat dalam Tradisi Lelocon dalam adat pernikahan masyarakat desa Lesung Batu mempunyai makna tersendiri menurut nenek moyang mereka dalam nilai agama yaitu dipercayai dapat agar nantinya dijauhi dari hal-hal buruk yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga mereka. Dan kemudian mengalami perubahan selama berlangsungnya tradisi Lelocon dari suku Jawa yang diterima masyarakat suku Lintang yaitu yang tadinya nilai agama menjadi nilai sosial masyarakat.

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai apa yang dianggap baik, diinginkan, diharapkan, atau penting oleh masyarakat. Hal ini akan membantu anggota masyarakat mengambil tindakan. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial menjadi pedoman perilaku manusia. Nilai-nilai dalam hidup sangatlah berharga karena memungkinkan kita membedakan mana yang benar dan salah, indah dan tidak indah, baik dan buruk. Pengungkapan nilai-nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan lain-lain. Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang diakui sebagai hasil konsensus dan berkaitan erat dengan pandangan tentang harapan kebahagiaan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, J. (2004). *Athfâl Al Muslimîn Kaifa Rabbâhum An NAbiyy Al Amîn*. Mekkah: Dar At Thayyibah Al Khudrâ.

- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. *Yogyakarta: Gama Media*, 83.
- Choiriyah, N., Fajeri, A. A., & Husna, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya. *Jurnal Hadrat Madaniyah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i1.1562>
- Dudung Abdurahman, -. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40455/>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Farhan. (2023, January 28). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- Gottschalk, L. (1985). Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*.
- Gunawan, H. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Seimbangan Di Lampung Pesisir Desa Bangunn Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/772/>
- Ibal. (2023, March 10). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- James, W. (2002). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203398470>
- Kartodirdjo, S. (n.d.). Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid, 6*.
- Kartodirdjo, S. (1992). Metode Penggunaan Bahan Dokumenter, dikutip dari Koentjaraningrat. *Metodemetode Penelitian Masyarakat*.
- Khoiruddin, M. (2020). Wali Mujbir Menurut Imam Syafi'i (Tinjauan Maqashid Al-Syafi'i). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8760>
- Koentjaraningrat, K. (1985). Mentalitas dan pembangunan. *Jakarta: Gramedia*.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Muchtar, M. I., & Asniati, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Kajang Bulukumba. *Educandum*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.342>
- Muhaimin, A. M. (1991). *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Romadhoni.
- Mustadi, A. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008>
- Nizar, I. A. I. (2019). *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. DIVA Press. <https://ecampus-fip.umj.ac.id/repo/handle/123456789/6107>
- Purwadi, D. S. K. J. P. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., Ladjin, N., Amane, A. P. O., Ahmadin, A., Alaslan, A., & Haryanto, E. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/557081/>
- Rahmania, R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Bajapuik Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Studi di Desa Sungai Kasai Kecamatan Pariaman Kota Pariaman* [Diploma, IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3929/>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka.
- Santoso, S. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Hukum Islam dan Hukum Adat. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2162>
- Soerjono, S. (1996). *Suatu Pengantar Sosiologi*. Bandung: Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto, 1942-. (1986). *Sosiologi: Suatu pengantar / Soerjono Soekanto*. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK); Raja Grafindo Persada. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Son. (2023, January 15). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].

- Sopan. (2023, January 10). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- Suriasumantri, J. S. (1995). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. IX.
- Syamsudin. (2019). *Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan* [Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://core.ac.uk/download/pdf/304704846.pdf>
- Yani, I. (2016). *Nilai-Nilai Agama Dalam Pernikahan Adat Suku Rejang Kecamatan Amen Kabupaten Lebong* [Diploma, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/429/>
- Yass, M. (2004). *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang. *Proyek SP4 Universitas Sriwijaya*.
- Yunus, Y. (2018). Islam dan Budaya (Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 5–7.